



ANALISIS DISKRIMINATIF TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL KEMBALI KE BATAVIA KARYA GIGREY

Echa Rosyidah ¹, Yuniseffendri ²

^{1,2}Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

¹echa.22105@mhs.unesa.ac.id; ²yuniseffendri@unesa.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received:

02-04-2026

Revised:

13-04-2026

Accepted:

03-05-2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud diskriminasi, bentuk ketimpangan menurut Mansour Fakih, dan keterkaitan keduanya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan adanya enam wujud diskriminasi terhadap tokoh perempuan dan lima bentuk ketimpangan gender menurut Mansour Fakih. Wujud diskriminasi yang paling dominan adalah kekerasan terhadap perempuan, sementara yang paling sedikit adalah eksploitasi terhadap perempuan. Bentuk ketimpangan menurut Mansour Fakih yang paling banyak ditemukan adalah kekerasan, sedangkan yang jarang ditemukan adalah beban kerja berlebih. Temuan penelitian menunjukkan keterkaitan antara wujud diskriminasi sebagai bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja.

Kata kunci: Mansour Fakih; Wujud diskriminasi; Bentuk ketimpangan gender.

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of discrimination, the forms of inequality according to Mansour Fakih, and the relationship between the two. This study employs a qualitative descriptive method, utilising data collection techniques such as documentation and literature review. The results indicate the existence of six forms of discrimination against female figures and five forms of gender inequality according to Mansour Fakih. The most prevalent form of discrimination is violence against women, whilst the least common is the exploitation of women. The most frequently identified form of inequality according to Mansour Fakih is violence, whilst the least common is excessive workload. The findings reveal a correlation between forms of discrimination and gender inequality such as marginalisation, subordination, stereotyping, violence, and excessive workload.

Keywords: Mansour Fakih, Manifestations of discrimination, Forms of gender inequality.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Terdapat beberapa pandangan tradisional masyarakat terhadap perempuan, diantaranya yakni memandang perempuan dengan sebelah mata, bahkan banyak masyarakat yang masih menganggap perempuan sebagai kaum yang lemah sehingga mengharuskan perempuan untuk menggantungkan kehidupannya kepada kaum laki-laki. Ada pun pandangan lain berupa peran dan hak-hak ekonomi serta sosial seorang perempuan harus dibatasi karena masyarakat menganggap perempuan hanya cukup berfokus pada urusan rumah tangga saja. Anggapan tersebut melahirkan adanya diskriminasi yang sangat tampak di antara keduanya dalam segala bidang. Terhitung sejak tahun 2025, terdapat peningkatan sebesar 9,77% kekerasan terhadap perempuan dengan jumlah kasus sebanyak 445.502 yang tercatat dalam Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan (CATAHU) Komnas Perempuan (2025). Bahkan Komnas Perempuan (2025) juga menyebutkan bahwa terjadi kenaikan pada kasus kekerasan berbasis gender online (KBGO) sebesar 40,8% yang terjadi dalam beberapa bentuk, diantaranya yakni ancaman secara daring, pelecehan seksual secara daring, pelanggaran privasi, penipuan, dan berbagai bentuk kekerasan lainnya.

Menyuarakan pendapat melalui karya sastra berupa novel merupakan salah satu upaya dalam menyuarakan perihal kesetaraan gender. Adanya fenomena diskriminasi terhadap perempuan dalam novel merupakan representasi dari kondisi sosial yang seringkali ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah karya sastra tentu bisa dijadikan sebagai kritik perihal ketimpangan gender yang terjadi di masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Novitasari (2018:126) yang mengemukakan karya sastra sebenarnya bisa dijadikan sebagai representasi kehidupan sehari-hari yang di dalamnya terdapat berbagai permasalahan kehidupan. Berkembangnya pemikiran patriarki, stereotip gender, dan ketidaksetaraan gender yang mewarnai kehidupan melahirkan adanya diskriminasi khususnya terhadap perempuan. Bressler (dalam Susanto, 2015) menjelaskan patriarki sebagai sistem sosial dalam masyarakat yang di dalamnya laki-laki diberikan kewenangan sebagai pengontrol dalam sistem sosial. Adanya perbedaan gender tentu saja melahirkan diskriminasi terhadap gender itu sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fakih (2013:13) yang menyatakan bahwasanya ketidakadilan gender yang disebabkan karena adanya perbedaan gender dapat dilihat melalui berbagai bentuk manifestasi ketidakadilan.

Novel Kembali ke Batavia berisi bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel. Adanya ketidakadilan gender dalam novel tersebut membuktikan bahwasanya diskriminasi masih menjadi permasalahan penting yang diangkat dalam karya sastra. Perihal topik diskriminasi, tentu sudah banyak penelitian yang juga menggunakan topik tersebut sebagai payung utama dalam penelitian. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nia Anggraeni, dkk. pada tahun 2025 yang berjudul "Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Novel Hi, Serana Adreena Karya Gisela Orealine (Kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir)" yang berfokus pada bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan jika ditinjau melalui perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir yang dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya yakni tokoh Serana ditempatkan sebagai *the Other* yang terjebak dalam kondisi imanensi, namun tetap berupaya mencapai transendensi melalui perjuangannya menghadapi tekanan sosial.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Khofifah Rahmah, dkk. pada tahun 2026 yang berjudul "Ketidakadilan Gender dan Bentuk Perlawanan Tokoh Perempuan dalam Novel Malam Seribu Jahanam: Kajian Feminisme" yang berfokus pada bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang direpresentasikan melalui pengalaman tokoh dan berbagai bentuk perlawanan terhadap struktur patriarki yang dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya yakni novel Malam Seribu Jahanam karya Intan Paramaditha merepresentasikan ketidakadilan gender sebagai konstruksi sosial yang sistemik dan terintegrasi dalam relasi kuasa patriarkal.

Kedua penelitian terdahulu tersebut tentu memiliki celah penelitian yang belum ada di dalamnya. Kebaruan dan urgensi penelitian ini terletak pada pembahasan baru dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengisi adanya celah dari kedua penelitian tersebut.

Kedua penelitian tersebut memang membahas bentuk diskriminasi gender yang diwarnai dengan perjuangan tokoh dalam melawan diskriminasi tersebut. Namun fokus dan hasil dua penelitian tersebut terdapat satu celah pembahasan yang masih bisa dijadikan sebagai kebaruan dalam penelitian ini. Pembahasan baru tersebut yakni perihal kaitan antara wujud diskriminasi dengan bentuk ketimpangan gender menurut Mansour Fakih. Selain mendeskripsikan wujud diskriminasi dan bentuk ketimpangan gender menurut Mansour Fakih, penelitian ini juga membahas kaitan keduanya. Penelitian yang dilakukan ini tentu menggunakan judul novel yang berbeda dari dua penelitian tersebut. Novel Kembali ke Batavia relatif baru dan belum banyak diteliti, sehingga penelitian yang dilakukan ini diharapkan bisa memberi peluang kontribusi akademik dalam kajian sastra feminis.

Perihal teori, Fakih membedakan antara seks dan gender. Fakih (2013:8) mengemukakan bahwasanya seks merupakan sesuatu yang bersifat permanen sehingga tidak bisa dirubah dan dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, seks merupakan hal yang bersifat biologis atau yang sering disebut sebagai kodrat manusia. Sedangkan Fakih (2013:9) mendeskripsikan gender sebagai sesuatu yang bisa dirubah dan dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan. Adanya perbedaan gender inilah yang nantinya akan melahirkan lima manifestasi ketidakadilan menurut Fakih yang menjadi topik utama dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan dari penelitian ini yaitu 1) Bagaimana wujud diskriminasi terhadap perempuan dalam novel Kembali ke Batavia karya Gigrey? 2) Bagaimana bentuk ketimpangan gender dalam novel Kembali ke Batavia berdasarkan teori Mansour Fakih? 3) Bagaimana kaitan antara wujud diskriminasi yang dialami tokoh perempuan dengan bentuk ketimpangan gender menurut teori Mansour Fakih? Maka dari itu, tujuan penelitian ini mendeskripsikan wujud diskriminasi terhadap perempuan dalam novel Kembali ke Batavia karya Gigrey, bentuk ketimpangan gender dalam novel Kembali ke Batavia berdasarkan teori Mansour Fakih, dan keterkaitan keduanya.

Adanya penelitian yang dilakukan diharapkan bisa memberikan manfaat berupa penguatan peran karya sastra sebagai cerminan realitas sosial. Selain itu bisa menambah ilmu pengetahuan terkait diskriminasi dalam karya sastra dengan menerapkan teori Mansour Fakih dalam analisisnya. Penelitian ini diharapkan bisa membantu pendidik dalam mendapatkan bacaan sastra yang reflektif dan edukatif dalam melihat pentingnya peran perempuan secara lebih adil dan setara. Penelitian juga diharapkan bisa memberikan pemahaman kepada peserta didik sehingga bisa menumbuhkan kesadaran kritis terhadap diskriminasi gender. Penelitian ini juga diharapkan bisa dijadikan sebagai referensi penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan isu diskriminasi gender dalam karya sastra khususnya dengan menggunakan teori Mansour Fakih.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Ahmadi (2019:4) menguraikan tahapan-tahapan penelitian kualitatif yang meliputi pemilihan topik penelitian, pemilihan fokus penelitian, pemilihan teori yang relevan dengan penelitian, perancangan penelitian, pengumpulan data, penganalisisan data, dan penyimpulan data. Ahmadi (2019:8) menegaskan peran peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan seorang interpreter dan instrumen penelitian. Sehingga dalam penelitian kualitatif, selain penemuan yang cermat terhadap data, daya interpretasi yang tinggi juga harus dimiliki oleh peneliti.

Terdapat dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yakni novel berjudul Kembali ke Batavia yang ditulis oleh Gigrey. Novel tersebut diterbitkan oleh penerbit Akad pada bulan Januari 2025 dengan jumlah halaman sebanyak 452 halaman yang terbagi menjadi 43 bab dan epilog. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan yakni berupa buku digital yang berjudul "Analisis Gender dan Transformasi Sosial" yang ditulis oleh Mansour Fakih, buku digital berjudul "Memahami Diskriminasi: Buku Saku Kebebasan Beragama" yang ditulis oleh Fulthoni, artikel ilmiah, jurnal, dan referensi pendukung lainnya yang berkaitan dengan diskriminasi gender dalam karya sastra. Data dalam penelitian ini

berupa kutipan-kutipan yang ada pada rangkaian kalimat, paragraf, atau bahkan dialog dari para tokoh dalam novel yang menunjukkan adanya diskriminatif terhadap perempuan dalam novel yang sesuai dengan teori Mansour Fakih.

Pengumpulan data dalam novel *Kembali ke Batavia* karya Gigrey dilakukan melalui metode dokumentasi menggunakan tabel korpus data dan studi pustaka untuk menghimpun referensi relevan mengenai diskriminasi perempuan. Teknik analisis data dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan membaca novel secara berulang, mencatat kutipan narasi atau dialog, serta mengklasifikasikannya berdasarkan teori ketimpangan Mansour Fakih. Proses ini dilanjutkan dengan tahap interpretasi untuk menemukan keterkaitan antara wujud diskriminasi dan bentuk ketimpangan guna menghasilkan kesimpulan yang selaras dengan tujuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Wujud Diskriminasi terhadap Perempuan dalam Novel *Kembali ke Batavia* Karya Gigrey

Ihromi (2007:7) menyatakan diskriminasi sebagai pelanggaran hak asasi manusia yang terwujud dalam suatu bentuk perilaku. Fulthoni (2009:3) berpendapat bahwa diskriminasi merupakan tindakan membedakan seseorang atau kelompok tertentu yang didasarkan pada ciri-ciri tertentu seperti ras, etnis, jenis kelamin, agama, atau bahkan status sosial. Sejalan dengan pendapat tersebut, Theodorson dan Theodorson (dalam Fulthoni, 2009:3) menjelaskan diskriminasi merupakan ketimpangan perilaku terhadap suatu individu atau pun kelompok yang didasarkan pada sesuatu yang bersifat khas seperti suku, ras, atau kelas-kelas sosial. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Unsriana (2014) yang menyatakan diskriminasi sebagai sikap yang membedakan perlakuan terhadap satu individu dengan individu lainnya yang didasari oleh beberapa faktor seperti ras, agama, dan gender. Fakih (2013:13) juga mengungkapkan bahwa diskriminasi merupakan perilaku yang mengakibatkan suatu gender menjadi korban dari perilaku tersebut. Beberapa pendapat tersebut memberikan makna yang hampir sama antara yang satu dengan yang lainnya, diskriminasi merupakan perilaku membedakan atau ketidakadilan terhadap satu individu atau kelompok berdasarkan karakteristik tertentu seperti suku, ras, agama, gender, atau bahkan status sosial.

a. Pembatasan Gerak dan Kontrol terhadap Perempuan

Wujud diskriminasi pembatasan gerak dan kontrol terhadap perempuan tergambar pada perilaku, waktu, ruang, dan kebebasan perempuan yang berada pada kontrol orang lain. Diskriminasi tergambar pada pelayan perempuan yang ditekankan untuk menerima segala perlakuan yang diminta para tamu tanpa diperkenankan untuk melakukan penolakan meskipun apa yang diperintahkan bertentangan dengan keinginan hatinya. Terdapat empat data wujud diskriminasi ini yang ditemukan dalam novel *Kembali ke Batavia*. Salah satunya tergambar pada data berikut:

“Jadilah anak baik. Kau akan mendapatkan perlakuan yang lebih setelah malam ini. Diam dan jadilah boneka untuk mereka mainkan. Jika tidak... aku akan membuatmu seperti perempuan yang kau rawat di kabin pantai. Pahami?” (Gigrey, 2025:300).

Data tersebut menggambarkan kondisi saat pengusaha Belanda menginginkan Jenaka untuk memuaskan nafsunya setelah melihat kecantikan Jenaka. *Mevrouw* Lien yang mendengar hal tersebut langsung memberikan penekanan bahkan ancaman kepada Jenaka untuk menerima segala perlakuan tamu pentingnya tanpa melakukan perlawanan berupa penolakan. Apabila Jenaka masih nekat melakukan penolakan, *Mevrouw* Lien tidak segan untuk membuat Jenaka seperti Marie Koenig yang bagai mayat hidup di kabin pantai. Data tersebut jelas menggambarkan diskriminasi terhadap seorang perempuan yang berstatus sebagai pelayan. Sebagai pelayan, seorang perempuan kehilangan kebebasan terhadap hidupnya sendiri. Seorang pelayan perempuan dipaksa menuruti segala keinginan tamu meskipun hal tersebut mencoreng harga dirinya sebagai perempuan. Hal tersebut jelas merupakan salah satu wujud diskriminasi perempuan.

b. Standarisasi dan Stereotipe terhadap Perempuan

Yusalia (2014) mengemukakan beberapa pelabelan negatif yang sering dilekatkan pada perempuan, diantaranya yakni perempuan merupakan makhluk yang lemah, mudah menangis, sensitif, dan sebagainya. Diskriminasi tersebut berkaitan dengan adanya tuntutan terhadap perempuan untuk memenuhi kriteria yang ada dalam masyarakat, selain itu juga berkaitan dengan pandangan negatif terhadap perempuan yang tidak sesuai dengan standar masyarakat. Terdapat empat data wujud diskriminasi ini yang ditemukan dalam novel *Kembali ke Batavia*. Salah satu wujud diskriminasi terlihat saat perempuan bisu dianggap sebagai perempuan yang tidak berguna. Hal tersebut tampak pada data berikut:

“Mengapa mereka menjual perempuan bisu di sini? Tidak berguna! Aku akan menuntut mereka semua karena menjual barang bekas. Dia sudah menikah. Tak akan ada yang mau membelinya! Bawa dia ke tempat Suryati!” teriak sang penilai garang (Gigrey, 2025:219).

Data di atas menunjukkan jika terdapat penilaian buruk terhadap perempuan bisu. Bagi penilai, perempuan bisu dianggap sebagai makhluk yang tidak berguna. Ditambah dengan status palsu Jenaka lainnya yang menjadi penambah keburukan dalam pandangan penilai. Bagi penilai, seorang perempuan bisu dan statusnya yang sudah menikah tidak akan laku jika perempuan tersebut dijual, maka dari itu, perempuan yang dianggap tidak berguna pada akhirnya dijadikan sebagai pelayan. Jual beli manusia jelas merupakan perbuatan yang bertentangan dengan kebebasan hidup manusia. Tapi pada waktu itu, hal tersebut bukanlah hal baru. Diskriminasi nyata dapat ditemukan terutama jika perempuan-perempuan yang diculik merupakan perempuan bisu yang dianggap tidak berguna karena bagi mereka perempuan dengan kondisi fisik yang terbatas itu tidak menguntungkan.

c. Kekerasan terhadap Perempuan

Kania (2015) menguraikan faktor utama yang menyebabkan terjadinya kekerasan berbasis gender berupa kurangnya atau tidak adanya hukum yang berpihak pada perempuan. Adanya perbedaan kelas sosial juga menjadi faktor utama ketidakadilan berupa kekerasan. Meskipun sudah dilukai hingga menimbulkan luka yang dapat dilihat dengan mata, bukannya prihatin, *maiden-maiden* lain justru menertawakan dan menjadikan Jenaka sebagai bahan gosip mereka. Terdapat sepuluh data wujud diskriminasi kekerasan yang ditemukan dalam novel *Kembali ke Batavia*. Salah satu kekerasan tampak pada data sebagai berikut:

Mutia segera bertukar tugas dengan Jenaka saat melihat darah dari telapak tangannya. Ia kembali mengangkat air, dan Jenaka meniup kayu bakar. Jenaka merasa pedih melihat para *maiden* bergosip penuh antusias dan tertawa terbahak-bahak, sedangkan telapak tangannya mengelupas. Entah apa yang membuatnya menjadi objek permainan mereka saat ini. Jenaka sangat yakin bahwa ia telah melaksanakan tugasnya tanpa pernah mendapat keluhan. Namun, kenapa tiba-tiba mereka seperti ini? (Gigrey, 2025:231).

Data di atas memperlihatkan perlakuan *maiden* yang tidak memiliki rasa iba sedikit pun. Kekerasan sebenarnya tidak hanya berupa kekerasan fisik saja, tetapi juga bisa berupa kekerasan verbal. Gunjingan dan ledakan seseorang bisa saja menjadi kekerasan verbal bagi orang lain. Itulah yang terjadi pada Jenaka. Setelah dilukai fisiknya, batinnya juga harus menahan pedih yang sangat terasa saat dirinya menjadi bahan gosip dan bahan tertawaan oleh *maiden-maiden* yang melihatnya diperlakukan semena-mena oleh *Juf Amalia*. Perlakuan mereka sangat disayangkan karena Jenaka merasa bahwa dirinya sudah melaksanakan tugasnya sesuai tanpa adanya keluhan dari orang-orang yang diurusnya. Tapi orang-orang yang selama ini diurusnya justru menjadikannya sebagai objek permainan mereka. Perlakuan semena-mena dan menjadikan Jenaka sebagai sesuatu yang layak dipermainkan menunjukkan adanya diskriminasi atau ketidakadilan pada Jenaka.

d. Marginalisasi terhadap Perempuan

Anggraeni, N. dkk. (2025) menjelaskan marginalisasi sebagai kondisi perempuan yang terpinggirkan secara ekonomi dan sosial yang diakibatkan karena adanya budaya dan perbedaan pandangan terhadap gender. Perempuan pribumi pada masa sebelum merdeka sangat dianggap sebelah mata. Selain tidak akan dihargai orang Belanda, perempuan pribumi yang kala itu diculik bahkan mengalami diskriminasi yang nyata. Perbedaan perlakuan antara

perempuan pribumi dengan perempuan nonpribumi terlihat saat aksi penyelamatan mereka ketika terjadi kebakaran di tempat mereka. Para petinggi tidak segan untuk menyelamatkan semua perempuan yang memiliki darah Belanda, sementara perempuan pribumi ditinggalkan begitu saja tanpa dijamin keamanannya terlebih dahulu. Terdapat empat data wujud diskriminasi ini yang ditemukan dalam novel *Kembali ke Batavia*. Salah satu wujud diskriminasi marginalisasi tampak pada data berikut:

Para *maiden* berkumpul di pantai bagian selatan pulau. Kapal milik De Vries meninggalkan mereka. Laki-laki itu dengan semua tamu pencundangnya telah melarikan diri. Tak ada usaha untuk menghentikan api atau atau menolong perempuan-perempuan malang ini. Bahkan *Mevrouw* Lien tak terlihat. Kemungkinan besar melarikan diri bersama sampah-sampah itu. Beberapa *maiden* berdarah Belanda pun dibawanya karena Jenaka tidak melihat keberadaan *Juf* Amalia dan kawan-kawannya (Gigrey, 2025:351).

Data di atas memperlihatkan kejamnya para pengusaha tinggi yang meninggalkan perempuan pribumi begitu saja tanpa menghentikan api atau menolong perempuan-perempuan pribumi yang sedang menghadapi masalah yang sama dengan mereka. Mereka lebih memilih menyelamatkan orang-orang Belanda yang bagi mereka lebih penting daripada perempuan-perempuan pribumi yang tidak ada harganya di mata mereka. Bagi mereka, penyelamatan diri dan para perempuan Belanda jauh lebih menguntungkan daripada harus menyelamatkan perempuan pribumi yang hanya akan merugikan mereka. Adanya pemikiran seperti itu jelas menunjukkan adanya ketidakadilan yang harus dihadapi perempuan pribumi. Pandangan membedakan ras seseorang sangat merugikan perempuan pribumi pada masa tersebut.

e. Subordinasi Perempuan dalam Ranah Publik dan Intelektual

Sugihastuti dan Sastriyani (dalam Nasri, 2017) mengemukakan bahwasanya terdapat pembatasan peran perempuan dalam status sosial yang hal tersebut lahir dari adanya anggapan kalau seorang perempuan merupakan makhluk yang emosional dan irrasional, sehingga mereka dianggap tidak memiliki kelayakan sebagai seorang pemimpin. Kekeliruan anggapan tersebut sayangnya dibentuk dan dikembangkan secara terus-menerus melalui lingkungan keluarga atau pun lingkungan sosial yang dilakukan baik secara sengaja atau pun tidak sengaja (Syafe'i, 2015). Terdapat lima data terkait wujud diskriminasi subordinasi perempuan dalam ranah publik dan intelektual. Salah satu tampak pada data berikut:

"Tentu karena aku perempuan. Laki-laki itu beranggapan bahwa aku tidak memiliki kapasitas untuk mewakilinya. Ini menyebalkan! Kapan aku bisa keluar dari rumah sakit?" (Gigrey, 2025:376).

Data tersebut membuktikan adanya diskriminasi berupa subordinasi perempuan dalam ranah publik dan intelektual. Jenaka yang saat itu harus melakukan perawatan di rumah sakit karena kondisinya yang lemah setelah menjadi korban penculikan dan dirinya yang dijadikan sebagai pelayan dengan istirahat yang hampir tidak ada itu pun sehari-hari bersahabat dengan kasur dan bau obat-obatan di rumah sakit. Jenaka yang merasa kondisinya sudah baik pun bersikukuh untuk membantu Franz Koenig dalam kasus yang akan dibawanya ke pengadilan. Hanya saja anggapan bahwa Jenaka tidak memiliki kapasitas untuk mewakili masih menjadi musuh terbesar Jenaka. Dirinya kesal dengan diskriminasi yang berkembang bahwa kapasitas perempuan dan laki-laki berbeda. Adanya ketidakpercayaan jika perempuan mampu memimpin dan mengerti selayaknya laki-laki menjadi bentuk ketidakadilan yang benar-benar merugikan perempuan.

f. Eksploitasi terhadap Perempuan

Wujud diskriminasi tersebut berkaitan dengan adanya paksaan terhadap perempuan untuk melakukan pekerjaan yang sebenarnya melebihi kemampuannya hingga berujung ketidakadilan yang harus dialami perempuan. Salah satu wujud diskriminasi tersebut terlihat pada pelayan perempuan yang diharuskan bekerja dari pagi hingga malam. Pekerjaan yang diberikan tidak hanya berupa satu pekerjaan, melainkan banyak pekerjaan yang harus dilakukan mulai dari pagi sampai malam hari. Terdapat dua data wujud diskriminasi

eksploitasi yang ditemukan dalam novel *Kembali ke Batavia*. Salah satu wujud diskriminasi eksploitasi tampak pada data berikut:

la paham, menjadi pekerja kasar bukanlah sesuatu yang mudah. Setiap pagi, ia harus membersihkan setiap sisi rumah bordil. Di siang hari, ia wajib mencuci dan menjemur semua pakaian para *maiden*. Di sore hari, mereka masih harus memanjakan para *maiden* agar mereka bisa menerima para *tamu* dengan bahagia. Di malam hari, mereka pun masih harus bekerja sebagai pelayan. Bahkan, ketika ada tamu penting yang berkunjung, mereka baru tidur sebelum matahari terbit dan bangun tepat saat ayam berkokok (Gigrey, 2025:227).

Data tersebut memperlihatkan bagaimana Jenaka yang mulai memahami bahwa pekerjaan yang selama ini ia anggap sebelah mata sebenarnya bukanlah pekerjaan yang mudah. Jenaka merasakan rutinitas pekerjaannya yang seolah tidak ada hentinya. Dimulai dari membersihkan rumah bordil, mencuci dan menjemur pakaian, memanjakan para *maiden*, bahkan tidak ada waktu untuk tidur apabila rumah bordil kedatangan tamu yang dianggap penting. Adanya eksploitasi terhadap perempuan berupa rutinitas pekerjaan yang berlebih jelas menunjukkan adanya ketidakadilan kelas sosial antara *maiden* dengan pelayan. *Maiden* tidak diberikan beban kerja berlebih, bahkan seorang *maiden* diberikan kewenangan untuk memerintah pelayan dengan sesuka hati mereka. Adanya eksploitasi berupa beban kerja berlebih mulai pagi hari bahkan sampai matahari terbit kembali membuktikan adanya diskriminasi yang dialami oleh pelayan perempuan.

2 .Bentuk Ketimpangan Gender dalam Novel Kembali ke Batavia Berdasarkan Teori Mansour Fakih

Fakih (2013:13) mengelompokkan diskriminasi gender menjadi lima bentuk diskriminasi yang meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja.

a. Marginalisasi

Fakih (2013:14) mendeskripsikan marginalisasi sebagai diskriminasi sosial berupa permiskinan yang disebabkan karena adanya pengusuran, bencana alam, dan eksploitasi. Terdapat lima data marginalisasi yang ditemukan dalam novel *Kembali ke Batavia*. Salah satu marginalisasi yang tampak pada novel *Kembali ke Batavia* yakni perempuan pribumi yang tersingkir akibat sikap angkuh dan penuh harga diri mayoritas orang Belanda. Hal tersebut tampak pada data berikut:

Pram masih merasa berat akan ide yang Jenaka berikan. Pemilik teh itu adalah orang Belanda yang tidak ia kenali. Dan, orang-orang Belanda yang berada di Hindia Belanda adalah orang yang paling buruk di muka bumi: angkuh, penuh harga diri, sombong, dan tidak berperikemanusiaan. Jenaka yang merupakan seorang pribumi tentu tidak akan dihargai. Jenaka juga akan kesulitan, bahkan sebelum bertemu langsung dengan pemilik, pasti akan diusir oleh penjaga (Gigrey, 2025:173—174).

Data tersebut menunjukkan jika orang-orang Belanda dikenal sebagai seseorang yang tidak berperikemanusiaan. Orang-orang pribumi, khususnya perempuan pribumi tidak akan dihargai oleh mereka. Sikap orang Belanda yang tidak menghargai perempuan pribumi tanpa disadari membuat perempuan pribumi tersingkir. Hal tersebut mencerminkan adanya marginalisasi sebagaimana dikemukakan oleh Mansour Fakih. Menurut Mansour Fakih, marginalisasi tidak hanya dimaknai sebagai proses peminggiran dalam bidang ekonomi saja, melainkan juga peminggiran dalam bidang sosial yang disebabkan karena adanya konstruksi kekuasaan dan penempatan pada posisi yang tidak setara. Data di atas yang memperlihatkan perlakuan berbeda terhadap perempuan pribumi tentu menunjukkan adanya marginalisasi yang disebabkan karena relasi kuasa antara pihak Belanda dan pribumi.

Mansour Fakih juga menegaskan jika marginalisasi bisa terjadi di mana saja, salah satunya yakni di lingkungan pekerjaan. Menurutnya, jika dilihat dari sumbernya, marginalisasi bisa berasal dari suatu keyakinan, kebiasaan, atau asumsi ilmu pengetahuan. Adanya keyakinan jika perempuan pribumi lebih rendah dapat ditemukan pada data di bawah ini:

Jenaka melepas kepala tangannya saat *maiden* mengusirnya. Ia buru-buru berbalik, berjalan keluar, dan tak lupa menutup pintu kayu kamar itu perlahan. Ia berhenti sebentar untuk melihat deretan pintu di sampingnya. Lantai dua ini hanya diisi oleh para *maiden*

Eropa, Jepang, dan Tionghoa, sedangkan *maiden* pribumi menempati kamar di bawah (Gigrey, 2025:227).

Data di atas memperlihatkan adanya perbedaan ruangan istirahat yang didasarkan pada perbedaan ras. Perempuan pribumi yang diletakkan lebih rendah daripada perempuan dari Eropa, Jepang, dan Tionghoa benar-benar mencerminkan adanya bentuk ketimpangan gender berupa marginalisasi. Secara tidak langsung, penempatan kamar yang berbeda membuktikan adanya posisi perempuan pribumi yang terpinggirkan seperti marginalisasi yang dimaknai oleh Mansour Fakih. Seperti yang dijelaskan oleh Mansour Fakih, marginalisasi yang terjadi dalam bidang sosial tentu menempatkan perempuan pada posisi yang tidak menguntungkan. Adanya pemisahan ruangan yang didasarkan pada ras menjadi bentuk konkret adanya bentuk ketimpangan marginalisasi yang mempertegas bahwa ketidaksetaraan pribumi menyebabkan terjadinya penyempitan ruang gerak perempuan pribumi dibandingkan perempuan dari ras selain pribumi.

b. Subordinasi

Fakih (2013:16) menjelaskan bahwa subordinasi bisa terjadi disebabkan karena adanya anggapan bahwa perempuan merupakan makhluk yang lebih mengutamakan emosionalnya dan bersifat irrasional sehingga perempuan dinilai tidak layak untuk diberikan kesempatan untuk memimpin. Terdapat lima data subordinasi yang ditemukan dalam novel *Kembali ke Batavia*. Subordinasi yang berkaitan dengan keraguan terhadap kemampuan dan kapasitas seorang perempuan juga ditemukan dalam data berikut:

Jansen mengerang kesal. Dua asistennya ikut memijat pelipis masing-masing. Jansen pun membereskan berkas dan menutup tas kerja. Jansen meminta maaf kepada Franz bahwa ia akan kembali setelah Jenaka tidak lagi berada di sana. Ia mengaku sangat terganggu dengan semua interupsi yang Jenaka lakukan. Ia berjanji akan menyelesaikan kasus ini segera dan berharap Franz bisa memberi batasan pada perempuan pribumi itu (Gigrey, 2025:382).

Data tersebut menjelaskan jika laki-laki terganggu dengan semua pendapat yang disampaikan oleh perempuan. Bahkan terdapat keinginan laki-laki agar seorang perempuan khususnya perempuan pribumi diberikan batasan dalam berpendapat. Bentuk ketimpangan yang menempatkan perempuan pada posisi tidak diberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapat mencerminkan adanya subordinasi terdapat perempuan. Menurut Mansour Fakih, perempuan yang ditempatkan pada posisi tidak memiliki kewenangan atau bahkan dianggap tidak layak terlibat secara aktif tentu termasuk ke dalam bentuk ketimpangan subordinasi. Adanya pembatasan berpendapat seorang perempuan pribumi tentu mencerminkan subordinasi karena perempuan pribumi tidak diberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi meskipun sebenarnya perempuan pribumi memiliki kapasitas untuk terlibat dalam hal tersebut.

Subordinasi berupa penempatan perempuan pada posisi yang tidak penting dalam politik seperti yang sudah dikemukakan oleh Mansour Fakih juga bisa ditemukan pada data di bawah ini:

Meski Pram berjanji untuk menutup mulut dan hanya menerjemahkan, ternyata ia jauh lebih berguna untuk memberikan strategi melawan jika kemungkinan terjadi permainan di balik meja persidangan. Semua orang di balik persidangan adalah orang-orang Belanda. Tentunya keberadaan De Vries merugikan mereka, tapi bagi mereka akan semakin terasa terhina ketika ada perempuan, apalagi seorang pribumi yang berdiri mendikte jaksa atau hakim (Gigrey, 2025:387).

Data di atas mencerminkan adanya subordinasi terhadap perempuan yang tampak dari adanya penilaian seorang perempuan tidak layak untuk berada di persidangan. Kehadiran perempuan di ruang persidangan pada masa itu dianggap sebagai sesuatu yang tidak semestinya ada dan membuat harga diri seorang laki-laki tergores. Perempuan yang dianggap sebagai pihak yang lebih rendah benar-benar mencerminkan subordinasi sesuai dengan pendapat Mansour Fakih. Pendapat tersebut menjelaskan subordinasi berkaitan dengan adanya anggapan bahwa perempuan merupakan pihak yang tidak memiliki legitimasi untuk mengambil keputusan atau bahkan menyebabkan perubahan dalam proses sosial. Anggapan

tersebut tanpa disadari menyebabkan ketimpangan posisi perempuan yang dinilai lebih rendah daripada laki-laki sehingga adanya ketimpangan tersebut mengakibatkan perempuan tidak memiliki kapasitas dalam ruang publik.

c. Stereotype

Fakih (2013:17) mengartikan stereotype sebagai penandaan dan pelabelan yang bersifat negatif terhadap kalangan tertentu yang bisa saja terjadi dalam segala aspek kehidupan. Fakih (2013:78) menjelaskan bahwa dalam kehidupan masyarakat terdapat banyak pelabelan negatif yang dilekatkan pada perempuan. Seperti yang dijelaskan oleh Mansour Fakih, stereotype bisa terjadi dalam segala aspek kehidupan termasuk dalam hal pekerjaan. Terdapat lima data stereotype yang ditemukan dalam novel *Kembali ke Batavia*. Hal tersebut tampak pada data berikut:

“Mengapa mereka menjual perempuan bisu di sini? Tidak berguna! Aku akan menuntut mereka semua karena menjual barang bekas. Dia sudah menikah. Tak akan ada yang mau membelinya! Bawa dia ke tempat Suryati!” teriak sang penilai garang (Gigrey, 2025:219).

Data tersebut memperlihatkan bagaimana perempuan yang bisu dan sudah menikah dilabeli sebagai perempuan yang tidak berguna dan disamakan seperti barang bekas. Pandangan tersebut secara tidak langsung merendahkan perempuan dengan tidak menghargai seorang perempuan hanya karena kondisi fisik dan statusnya. Adanya pelabelan negatif terhadap perempuan seperti itu mencerminkan adanya stereotype yang tidak hanya didasarkan pada gender tetapi juga didasarkan pada kondisi seorang perempuan. Hal tersebut tentu memperkuat adanya ketidakadilan gender yang didasarkan pada standar sosial yang diskriminatif. Stereotype terhadap kondisi perempuan yang berakhir merendahkan harga diri perempuan tidak hanya terlihat pada data tersebut. Terdapat data lain dalam novel *Kembali ke Batavia* terkait stereotype yang serupa. Hal tersebut tampak pada data di bawah ini:

“Aku ingin pulang, tapi, juga tidak ingin pulang. Tunanganku tidak akan menerimaku yang seperti ini lagi. Keluargaku juga akan membuangku. Aku ingin membunuh mereka. Menguliti mereka satu per satu. Mencincang tubuh mereka dan membuangnya ke dalam jurang neraka” (Gigrey, 2025:286).

Data di atas membuktikan adanya pelabelan negatif terhadap konsep kesucian dan moralitas seorang perempuan. Perempuan yang tidak lagi suci ditandai sebagai perempuan yang tidak lagi sesuai standar perempuan baik dan kondisi tersebut membuat perempuan tidak layak lagi dianggap sebagai seseorang yang pantas untuk diterima. Pelabelan negatif terhadap perempuan yang mengalami kondisi tersebut sebenarnya sudah mencerminkan adanya stereotype yang secara tidak langsung memberikan beban moral yang lebih berat dibandingkan laki-laki. Hal tersebut tentu menyebabkan stereotype memiliki fungsi sebagai mekanisme sosial yang melabeli perempuan yang mengakibatkan adanya pembatasan terhadap perempuan. Adanya beban moral tersebut tentu mengakibatkan beban sosial dan psikologis yang memperkuat ketimpangan gender dalam masyarakat.

d. Kekerasan

Fakih (2013:18) menjelaskan bahwasanya kekerasan merupakan serangan terhadap fisik atau pun mental seseorang yang dilakukan secara sengaja. Kekerasan terhadap gender seringkali disebabkan karena adanya ketidaksetaraan gender dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu penyebab kekerasan yakni adanya ketidaksetaraan gender dalam kehidupan masyarakat. Terdapat beberapa bentuk kekerasan yang ditemukan dalam novel *Kembali ke Batavia*, yakni kekerasan terhadap seksual, fisik, struktural, atau pun psikis terhadap perempuan yang terbagi dalam dua belas data. Kekerasan seksual terhadap perempuan terlihat dari hilangnya harga diri seorang perempuan yang tampak pada data berikut:

...Ia mengambil banyak perempuan untuk memenuhi pulau ini dan menjadikan mereka pelayan nafsu laki-laki itu. Pram yakin bahwa hampir semua investor di aula yang tengah berpesta telah memiliki istri dan anak (Gigrey, 2025:318).

Data di atas memperlihatkan adanya kekerasan terhadap perempuan. Perempuan-perempuan tersebut sedari awal diperlakukan sebagai komoditas seksual yang berakhir

menjadi objek pemuas nafsu laki-laki. Hal tersebut secara tidak langsung menghilangkan kebebasan perempuan dalam menjaga tubuh dan menata kehidupannya. Hilangnya kendali perempuan terhadap dua hal tersebut mencerminkan adanya kekerasan seksual yang terjadi secara sistematis. Menurut Mansour Fakih, kekerasan terhadap perempuan tidak lepas dari adanya ketidaksetaraan yang menjadi faktor kontrol terhadap perempuan. Adanya ketidaksetaraan tersebut mencerminkan kekerasan yang bersifat sistematis dengan menjadikan perempuan sebagai pemuas nafsu atau komoditas seksual.

Bentuk ketimpangan berupa kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Kembali ke Batavia* karya Gigrey juga terjadi pada pelayan. Seperti pendapat Mansour Fakih, kekerasan bisa terjadi disebabkan karena adanya kekuasaan. Hal tersebut tampak pada data berikut:

...Sebaliknya, *maiden* berdarah Eropa sering mencubit, memukul, hingga menarik rambut Jenaka berusaha membuat Jenaka bersuara (Gigrey, 2025:256).

Data tersebut menunjukkan adanya kekerasan yang dialami pelayan perempuan berupa dicubit, dipukul, dan disakiti fisiknya oleh seseorang yang memiliki kuasa lebih tinggi daripada dirinya. Adanya kekuasaan yang dimiliki, membuat seseorang berlaku semena-mena terhadap seorang pelayan. Kekerasan yang dilakukan tersebut merupakan kekerasan yang dilakukan secara langsung. Adanya ketimpangan kuasa dan perlakuan semena-mena mencerminkan adanya kekerasan fisik yang dialami seorang pelayan. Kekerasan serupa juga tampak pada data berikut:

"Jenaka mengangguk cepat. Namun, hal itu tak menghentikan *Juf* Amalia untuk memukul telapak tangannya. Total ada lima garis panjang melintang di telapak tangan Jenaka. Ia tidak mengerti mengapa *Juf* Amalia sampai semarah itu" (Gigrey, 2025:231).

Data tersebut juga memperlihatkan adanya kekerasan yang dilakukan secara langsung berupa pukulan terhadap telapak tangan seorang pelayan hingga menghasilkan luka yang bisa dilihat mata. Kemarahan yang hadir karena merasa diri memiliki kuasa lebih tinggi hingga memukul orang lain tanpa rasa iba sedikit pun mencerminkan adanya bentuk ketimpangan berupa kekerasan fisik terhadap pelayan perempuan yang tanpa disadari juga mencerminkan adanya dominasi yang didasari oleh posisi sosial yang lebih tinggi.

e. Beban Kerja Berlebih

Fakih (2013:22) mengemukakan bahwa dalam kehidupan masyarakat berkembang anggapan bahwa semua pekerjaan rumah tangga merupakan tanggung jawab perempuan. Beban kerja berlebih terhadap perempuan dimaknai Mansour Fakih sebagai salah satu bentuk ketimpangan gender yang membuat perempuan dibebani pekerjaan berlapis. Selain itu perempuan juga tidak diberikan kesempatan untuk menolak bahkan tidak menerima balasan yang adil. Terdapat dua data beban kerja berlebih yang ditemukan dalam novel *Kembali ke Batavia*. Beban kerja berlebih dalam novel *Kembali ke Batavia* terdapat pada data berikut:

Ia paham, menjadi pekerja kasar bukanlah sesuatu yang mudah. Setiap pagi, ia harus membersihkan setiap sisi rumah bordil. Di siang hari, ia wajib mencuci dan menjemur semua pakaian para *maiden*. Di sore hari, mereka masih harus memanjakan para *maiden* agar mereka bisa menerima para *tamu* dengan bahagia. Di malam hari, mereka pun masih harus bekerja sebagai pelayan. Bahkan, ketika ada tamu penting yang berkunjung, mereka baru tidur sebelum matahari terbit dan bangun tepat saat ayam berkokok (Gigrey, 2025:227).

Data tersebut menunjukkan adanya banyak pekerjaan yang dibebankan kepada pelayan perempuan tanpa mengenal waktu. Dari pagi hingga malam, pelayan tersebut tidak diberikan waktu istirahat yang setimpal dengan pekerjaannya setelah satu hari penuh melakukan pekerjaan bahkan memenuhi beberapa permintaan atau tuntutan. Adanya kondisi tersebut mencerminkan beban kerja berlebih yang selaras dengan pendapat Mansour Fakih bahwa perempuan seringkali diberikan banyak pekerjaan tanpa mempedulikan batas fisik mereka. Mansour Fakih juga menjelaskan beban kerja berlebih terjadi ketika perempuan harus menjalankan beberapa peran tanpa ada pembagian kerja yang lebih merata atau adil. Banyaknya pekerjaan perempuan menunjukkan bentuk ketimpangan gender yang

menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus melayani tanpa memperhatikan diri perempuan itu sendiri.

Adanya beban kerja berlebihan yang diberikan kepada perempuan tanpa memperhatikan batas fisik mereka, adanya banyak pekerjaan yang terus menerus dilakukan menjadi hal utama Mansour Fakih mendeskripsikan hal tersebut sebagai bentuk ketimpangan gender berupa beban kerja berlebih. Bentuk ketimpangan gender tersebut dalam novel *Kembali ke Batavia* karya Gigrey juga ditemukan dalam data berikut:

Jenaka tidak bisa mengistirahatkan kakinya barang sebentar. Ia harus membuat berbagai macam adonan seperti yang diperintahkan, mengambil tepung, telur, dan minyak wijen berkali-kali dari gudang. Ia juga mendapat tugas mencabuti bulu ayam-ayam yang telah disembelih. Banyaknya pekerjaan dan suhu dapur yang panas membuat tubuhnya basah akan keringat (Gigrey, 2025:295).

Data di atas menunjukkan perempuan yang dituntut untuk melakukan lebih dari satu pekerjaan dalam waktu yang sangat berdekatan tanpa diberikan kesempatan untuk istirahat sejenak. Perempuan seolah dianggap sebagai pelayan yang diharuskan memenuhi semua permintaan atau perintah yang diberikan. Hal tersebut tentu mencerminkan beban kerja berlebih yang sejalan dengan pendapat Mansour Fakih sebelumnya bahwa beban kerja berlebih tidak hanya didasarkan pada jumlah pekerjaan tetapi juga didasarkan pada tidak adanya kontrol perempuan terhadap diri mereka sendiri. Hal tersebut menempatkan perempuan tidak memiliki hak untuk menentukan batas kemampuan dirinya dalam melakukan pekerjaan.

3. Keterkaitan Antara Wujud Diskriminasi yang Dialami Tokoh Perempuan dengan Bentuk Ketimpangan Gender Menurut Teori Mansour Fakih

Kelima bentuk ketimpangan gender tentu tidak dapat dipisahkan dengan wujud diskriminasi terhadap perempuan. Konstruksi sosial dalam kehidupan menjadi faktor utama terjadinya diskriminasi yang disebabkan karena perempuan ditempatkan pada posisi yang tidak setara dengan laki-laki. Marginalisasi muncul sebagai bentuk peminggiran perempuan baik dalam bidang ekonomi atau sosial yang tanpa disadari juga menjadi penyebab subordinasi yang ditandai dengan adanya anggapan bahwa perempuan dinilai tidak penting dan tidak layak untuk berurusan dalam dunia politik. Anggapan tersebut diperkuat dengan penilaian perempuan sebagai makhluk yang terlalu mengutamakan emosionalnya sehingga menempatkan perempuan dalam posisi yang dirugikan. Adanya stereotipe tersebut pada perempuan seringkali membuat perempuan merasakan bentuk ketimpangan yang lain berupa kekerasan. Hal tersebut mengakibatkan perempuan berada pada posisi sebagai pihak yang harus selalu patuh dan melayani tanpa mempertimbangkan kondisi diri yang berakhir pada beban kerja berlebih.

Kelima bentuk diskriminasi tersebut saling berkaitan, berhubungan, dan saling memengaruhi. Dengan makna lain, kelima bentuk ketidakadilan tersebut tidak dapat dipisahkan dan bernilai sama. Hal tersebut sudah tampak pada wujud diskriminasi terhadap tokoh perempuan dalam novel yang disebabkan karena adanya struktur sosial dan relasi kuasa yang tidak setara. Secara keseluruhan, kelima bentuk ketidakadilan tersebut membentuk pola yang memperlihatkan antara satu bentuk dengan bentuk yang lain tidak bisa berdiri sendiri.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, terdapat 29 data berupa diskriminasi dalam novel *Kembali ke Batavia* karya Gigrey. Data-data tersebut dikategorikan dalam enam wujud diskriminasi yang meliputi adanya pembatasan gerak dan kontrol terhadap perempuan sebanyak empat data. Kedua, standarisasi dan stereotipe terhadap perempuan sebanyak empat data. Ketiga, kekerasan terhadap perempuan sebanyak sepuluh data. Keempat, marginalisasi terhadap perempuan sebanyak empat data. Kelima, subordinasi perempuan dalam ranah publik dan intelektual sebanyak lima data. Terakhir, beban kerja berlebih terhadap perempuan sebanyak dua data. Dari enam wujud diskriminasi tersebut, yang paling

dominan yakni berupa kekerasan, sementara yang paling sedikit ditemukan yakni eksploitasi terhadap perempuan.

Berdasarkan teori Mansour Fakih, diskriminasi terbagi ke dalam lima bentuk. Kelima bentuk tersebut dapat ditemukan dalam novel *Kembali ke Batavia* karya Gigrey. Ditemukan sebanyak lima data yang menunjukkan adanya marginalisasi terhadap perempuan. Lalu sebanyak lima data memperlihatkan adanya subordinasi terhadap perempuan. Selanjutnya ditemukan lima data yang membuktikan adanya stereotipe terhadap perempuan. Sebanyak 12 data menunjukkan adanya kekerasan terhadap perempuan. Lalu ditemukan sebanyak dua data yang memperlihatkan adanya beban kerja berlebih terhadap perempuan. Dari lima bentuk ketimpangan tersebut, kekerasan menjadi bentuk ketimpangan paling dominan, sementara beban kerja berlebih menjadi bentuk ketimpangan yang paling sedikit ditemukan.

Semua wujud diskriminasi terhadap perempuan tersebut merupakan manifestasi dari bentuk ketidakadilan gender sebagaimana yang dikemukakan oleh Mansour Fakih. Berdasarkan temuan data, secara keseluruhan menunjukkan keterkaitan antara wujud diskriminasi sebagai bentuk marginalisasi, diskriminasi sebagai bentuk subordinasi, diskriminasi sebagai bentuk stereotipe, diskriminasi sebagai bentuk kekerasan, dan diskriminasi sebagai bentuk beban kerja.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Graniti Anggota IKAPI.
- Anggraeni, N. dkk. (2025). Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan dalam Novel *Hi, Serana* Adreana Karya Gisela Orealine (Kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir). *Horatatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 9(2), 191—205. <https://doi.org/10.30998/g4mp9z76>.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fulthoni. (2009). *Memahami Diskriminasi: Buku Saku Kebebasan Beragama*. Jakarta: The Indonesian Legal Resource Center.
- Gigrey. (2025). *Kembali ke Batavia*. Depok: Akad.
- Ihromi, T. O. (2007). *Penghapusan Diskriminasi terhadap Wanita*. Bandung: Alumni.
- Kania, D. (2015). Hak Asasi Perempuan dalam Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia. *Jurnal Konstitusi*, 12(4), 716—734. <https://doi.org/10.31078/jk1243>.
- Komnas Perempuan. 2025. Siaran Pers Komnas Perempuan Memperingati Hari Kebangkitan Teknologi Nasional 2025. (Online), (<https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-memperingati-hari-kebangkitan-teknologi-nasional-2025>) diakses pada tanggal 21 September 2025.
- Nasri, D. (2017). Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel *Padusi* Karya Ka'bat. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2), 1—12. <https://doi.org/10.31503/madah.v7i2.63>.
- Novitasari, L. (2018). Penyimpangan Perilaku Seks Waria dalam Novel *Taman Api* Karya Yonathan Rahardjo. *Deiksis*, 10(2), 125—133. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i02.2339>.
- Rahmah, K. dkk. (2026). Ketidakadilan Gender dan Bentuk Perlawanan Tokoh Perempuan dalam Novel *Malam Seribu Jahanam: Kajian Feminisme*. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*. 5(2), 2116-2127. <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i2.5632>.
- Susanto, N. H. (2015). Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender dalam Budaya Patriarki. *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 7(2), 120—130. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v7i2.9068>.
- Syafe'i, I. (2015). Subordinasi Perempuan dan Implikasinya terhadap Rumah Tangga. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 143—166.
- Unsriana, L. (2014). Diskriminasi Gender dalam Novel *Ginko* Karya Junichi Watanabe. *Binus Journal*, 8(1), 40—47. <https://doi.org/10.21512/lc.v8i1.441>.
- Yusalia, H. (2014). Pengarusutamaan Gender (Pug) dalam Tantangan Budaya Patriarki. *Wardah*, 15(2), 195—201. <https://doi.org/10.19109/wardah.v15i2.198>.